

**HUBUNGAN ANTARA JENIS KELAMIN, DUKUNGAN KELUARGA, DAN
PERSEPSI TERHADAP MOTIVASI MAHASISWA ANGKATAN 2019
UNTUK MELANJUTKAN PENDIDIKAN NERS DI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH GORONTALO**

Oleh ;

Sabirin B. Syukur¹⁾, Susanti Monoarfa²⁾, Cicinda Putri Hamzah³⁾

1) Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email : hndradjamil@gmail.com

2) Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email : hndradjamil@gmail.com

3) Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email : hndradjamil@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Perlu diketahui bahwa dilanjutkannya pendidikan keperawatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi sedangkan motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, dukungan keluarga dan persepsi. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan antara jenis kelamin, dukungan keluarga dan persepsi terhadap motivasi mahasiswa angkatan 19 untuk melanjutkan pendidikan ners.

Metode: Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi semua mahasiswa S1 keperawatan angkatan 19 berjumlah 116, pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 90 orang mahasiswa.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan pada variabel jenis kelamin nilai pValue = 0.002 < 0.05, pada variabel dukungan keluarga nilai pValue = 0.000 < 0.05, pada variabel persepsi dengan nilai pValue = 0.0000 < 0.05.

Kesimpulan: Kesimpulan terdapat hubungan antara jenis kelamin, dukungan keluarga dan persepsi terhadap motivasi mahasiswa angkatan 19 untuk melanjutkan pendidikan ners Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Saran diharapkan menjadi masukan untuk pihak kampus serta keluarga mahasiswa agar tetap memperhatikan dan memberi dukungan pada mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir dan juga mahasiswa mampu melanjutkan pendidikan ners Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

Kata Kunci: Jenis Kelamin, Dukungan Keluarga, Motivasi Mahasiswa, Pendidikan Ners dan Persepsi.

THE RELATIONSHIP BETWEEN GENDER, FAMILY SUPPORT, AND PERCEPTIONS OF THE MOTIVATION OF CLASS 19 STUDENTS TO CONTINUE THEIR NURSING EDUCATION AT MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF GORONTALO

By ;

Sabirin B. Syukur¹⁾, Susanti Monoarfa²⁾, Cicinda Putri Hamzah³⁾

1) Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email : hndradjamil@gmail.com

2) Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email : hndradjamil@gmail.com

3) Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email : hndradjamil@gmail.com

ABSTRACT

Background: It should be noted that continuing nursing education is influenced by several factors, one of which is motivation, while motivation is influenced by several factors, those are gender, family support and perception. The aim of the research is to analyze the relationship between gender, family support and perceptions of the motivation of class 19 students to continue their nursing education.

Methods: Quantitative research design with a cross sectional approach. The population of all undergraduate nursing students from class 19 was 116, sampling used the Slovin formula and a sample size of 90 students was obtained.

Results: The research results show that for the gender variable the pValue value is $0.002 < 0.05$, for the family support variable the pValue value is $0.000 < 0.05$, for the perception variable the pValue value is $0.0000 < 0.05$.

Conclusion: The conclusion is that there is a relationship between gender, family support and perceptions of the motivation of class 19 students to continue their nursing education at Muhammadiyah University of Gorontalo. It is hoped that the suggestions will be input for the campus and students' families to continue to pay attention and provide support to students in completing their final assignments and also for students to be able to continue their nursing education at Muhammadiyah University of Gorontalo.

Keywords: Gender, Family Support, Student Motivation, Nurse Education and Perception.

PENDAHULUAN

Keperawatan merupakan salah satu profesi yang saat ini selalu menjadi sorotan dikalangan masyarakat karena tugasnya yang sangat erat kaitannya dengan kemanusiaan. Khususnya di Negara kita Indonesia, jumlah perawat mendominasi dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya, sehingga perannya menjadi penentu dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan baik dipuskemas maupun rumah sakit. Jumlah perawat di seluruh dunia menurut WHO (Wahyu Rizky, 2018;1) berjumlah 19,3 juta perawat. Pada tahun 2021 di Indonesia sendiri menurut : SISDMK proporsi tenaga kesehatan terbanyak yaitu tenaga keperawatan sebanyak 40,5% dari total tenaga kesehatan di Indonesia yaitu sejumlah 511.191. Sedangkan data yang di dapatkan dari pusdatin kemenkes tahun 2017 jumlah perawat yang ada di Indonesia adalah 224.035 orang dengan latar belakang Pendidikan: 5.707 (2,54%) lulusan perawat Kesehatan (SPK), 183.263 orang (81,8%) perawat lulusan D3 keperawatan, dan 22.736 orang (10,1%) lulusan S1 dan Ners. sedangkan pada tahun 2022 menurut Badan Pusat Statistik jumlah perawat meningkat berjumlah 563.739 orang. Pada tahun 2023 menurut data PPNI jumlah perawat di provinsi Gorontalo berjumlah 5.099 orang dengan

proporsi D3 (39,02%), D IV (31,41%) dan sisanya jenjang pendidikan s1 Keperawatan, Profesi Ners, Strata II Keperawatan dan spesialis.

Seiring dengan semakin bertambahnya jumlah perawat dari tahun ke tahun ternyata dibarengi juga dengan semakin meningkatnya persaingan diseluruh elemen pelayanan kesehatan, sehingga dibutuhkan SDM yang berkualitas dan profesional dibidangnya, dengan demikian tantangan utama dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan sebaik-baiknya adalah pengembangan SDM. Kemajuan teknologi dan semakin ketatnya persaingan di dunia pekerjaan juga menuntut kita untuk harus dan terus mengembangkan sumber daya manusia itu sendiri. Setiap profesi dituntut agar dapat bekerja efektif, efisien dan berkualitas dalam bekerja, sehingga daya saing institusi semakin besar. Dalam hal ini khususnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang keperawatan itu semakin hari semakin berkembang dan perlu kita ketahui bahwa tuntutan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan khususnya bidang keperawatan yang berkualitas juga semakin meningkat. Untuk itu dibutuhkan tenaga yang berkualitas dan professional di bidang keperawatan sehingga mampu memberikan kontiribusi yang bermakna

sesuai dengan peran dan fungsinya.

Menurut Nusalam (2012, dalam Dewa Ayu 2015;1) perawat profesional harus melewati 2 tahap pendidikan yaitu tahap pendidikan akademik yang lulusannya mendapat gelar S.Kep dan tahap pendidikan profesi yang lulusannya mendapat gelar Ners (Ns). Pendidikan profesi yang menjadi 2 (dua) tahap semakin dikukuhkan dengan diterbitkannya Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa, pendidikan profesi adalah pendidikan setelah sarjana atau setelah tahap pendidikan akademik (AIPNI, 2012 dalam Dewa Ayu, 2015;1). Tahap pendidikan akademik dan tahap pendidikan profesi merupakan tahapan pendidikan yang terintegrasi sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mahasiswa yang menempuh pendidikan keperawatan pada tahap akademik akan mendapatkan teori dan konsep. Mahasiswa yang menempuh pendidikan keperawatan pada tahap profesi akan mengaplikasikan teori dan konsep yang telah didapat selama tahap akademik yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama tahap akademik ke dalam tahap profesi.

Dari tahun ke tahun jumlah

mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gorontalo yang menjalani studi S1 Keperawatan dan melanjutkan ke profesi ners itu jumlahnya fluktuatif. Berdasarkan data di program studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo, pada tahun 2022 lulusan S1 Keperawatan berjumlah 192 orang dan yang melanjutkan ke jenjang profesi Ners yaitu angkatan 16 berjumlah 86 orang dan angkatan 17 berjumlah 55 orang. Dalam hal ini disimpulkan bahwa ada sekitar 51 orang alumni tidak melanjutkan ke jenjang profesi Ners atau sekitar 26,56 % dari jumlah total, dan kondisi tersebut tidak sesuai pendapat Sy'abani et.al. (2012, dalam Dewa Ayu, 2015;28) yang menyatakan bahwa seharusnya pendidikan keperawatan tidak berhenti di pendidikan akademis. Sedangkan menurut Standar Organisasi Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI) di mana lulusan S1 Keperawatan wajib mengambil Profesi Ners untuk diakui dan dapat melakukan pelayanan keperawatan. Ini tentunya menjadi point penting yang harus diperhatikan mengingat bahwa selain sebagai standar, ini juga tentunya akan sangat berpengaruh untuk peningkatan pelayanan kesehatan dalam hal ini pelayanan keperawatan itu sendiri agar terus menjadi lebih baik.

Dari hasil survey awal yang

dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti menshare 4 pertanyaan melalui *googleform* kepada 50 mahasiswa S1 Keperawatan angkatan 19 yang saat ini masih menjalankan studi S1 Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Gorontalo, dimana ada sekitar 20% yang ingin melanjutkan ners, 2 % menyatakan tidak mau melanjutkan ke profesi ners dan juga terdapat 16 % mahasiswa yang masih ragu-ragu untuk melanjutkan pendidikan Ners. Tentunya ini menjadi satu perhatian khusus bagi kita semua. Selain itu juga peneliti mengajukan pertanyaan ke 2 yang hasilnya tergambar ada sekitar 8 % yang masih ingin istrihat dulu selama 1 tahun dan baru mau melanjutkan ke jenjang profesi ners. Selanjutnya pertanyaan ke 3 tergambar sekitar 24 % ingin melanjutkan ners di Universitas lain dan untuk pertanyaan ke 4 ada sekitar 10 % yang memiliki target kelulusan S1 Keperawatan tahun depan. Dari hasil ini secara garis besar disimpulkan bahwa masih ada mahasiswa yang tidak akan melanjutkan ke jenjang profesi ners setelah menempuh jenjang S1 Keperawatan.

Perlu diketahui bahwa dilanjutkannya pendidikan keperawatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi. Motivasi merupakan kekuatan psikologis yang menggerakkan seseorang ke beberapa

jenis tindakan. Motivasi berfokus pada faktor-faktor atau kebutuhan dalam diri seseorang untuk menimbulkan semangat, mengarahkan, mempertahankan, dan menghentikan perilaku (Nursalam & Efendi, 2009 dalam Ceng Muhidin 2019;24). Motivasi memiliki tiga unsur penting, yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan (Nursalam, 2016 dalam Ceng Muhidin 2019;25). Dan dari survey awal ini terlihat bahwa terdapat masalah yang berkaitan dengan minat atau motivasi mahasiswa itu sendiri dan tentunya ini harus menjadi perhatian khusus untuk instansi Universitas Muhammadiyah Gorontalo dan juga profesi keperawatan itu sendiri.

Mahasiswa pada umumnya sebagai insan yang memiliki berbagai problematika dalam melaksanakan kewajiban untuk terus meningkatkan ilmu pengetahuannya, tentunya perlu motivasi baik dari segi internal maupun eksternal. Dimana menurut Anwar (2015, dalam Ceng Muhidin 2019;26) motivasi menjadi suatu hal yang penting dalam menciptakan sarjana keperawatan yang profesional. Sedangkan Menurut Bastable (2002 dalam dewa ayu 2015;), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang diantaranya yaitu atribut pribadi, lingkungan, sistem hubungan dan persepsi. Dari bebagai

gambaran tersebut, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan antara jenis kelamin, dukungan keluarga dan persepsi terhadap Motivasi Mahasiswa Angkatan 19 untuk Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners di Universitas Muhammadiyah Gorontalo"

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah jenis survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dimana peneliti melakukan pengukuran variabel pada satu saat (point time approach). Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari sehingga diperoleh informasi tentang hasil tersebut, variabel penelitian dapat dibagi menjadi 2 yaitu; 1) Variabel independen (variabel terikat) adalah jenis kelamin, dukungan keluarga dan persepsi. 2) Variabel dependen (variabel bebas) adalah motivasi Mahasiswa angkatan 19 dalam melanjutkan ke jenjang profesi Ners.

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa S1 keperawatan angkatan 19 berjumlah 116. Sampel pada penelitian ini adalah

mahasiswa keperawatan reguler dan non reguler angkatan 19 Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo yang memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan oleh peneliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *probability sampling*. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak, cara ini dipakai jika anggota populasi dianggap homogen (Setiadi, 2007). Sampel penelitian dihitung dengan menggunakan rumus Slovin (Nursalam, 2014):

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = benar sampel

N = benar populasi

e = taraf kesalahan 0,05%

Penyelesaian:

$$\begin{aligned} n &= \frac{116}{1 + 116 \cdot 0,05^2} \\ n &= \frac{116}{1 + 116 \cdot 0,0025} \\ n &= \frac{116}{1,29} = 89,92 \text{ dibulatkan menjadi } 90 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan sampel dengan rumus tersebut didapatkan jumlah sampel yang dibutuhkan sebesar 89,92 mahasiswa dan dibulatkan menjadi 90 mahasiswa, sehingga peneliti menggunakan 90

mahasiswa S1 Keperawatan angkatan 19 sebagai sampel penelitian, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Kriteria inklusi
 - a. Bersedia menjadi responden
 - b. Mahasiswa S1 Keperawatan angkatan 19 yang masih aktif
2. Kriteria eksklusi
 - a. Tidak bersedia menjadi responden
 - b. Tidak berada di tempat/sedang cuti

Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum dengan cara mendekripsikan tiap-tiap variabel dalam penelitian yaitu dengan melihat distribusi frekuensinya dengan menggunakan rumus.

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

- P : Presentasi
 F : Jumlah penerapan yang sesuai prosedur (nilai 1)
 N : Jumlah item observasi
 100% : Bilangan konstanta

Analisis bivariat ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis melalui uji *chi square*, dibantu dengan program SPSS, untuk menentukan besarnya hubungan atau pengaruh kedua variabel independen dan dependen. Analisis tabel silang ini menggunakan derajat kemaknaan α sebesar 5% ($p < 0.05$). Jika nilai $p < 0,05$, maka hipotesis nol ditolak sehingga dua variabel yang dianalisis memiliki hubungan atau pengaruh yang bermakna, sebaliknya jika nilai $p > 0,05$ maka hipotesis nol diterima sehingga dua variabel yang dianalisis tidak memiliki hubungan atau pengaruh yang bermakna.

HASIL

Karakteristik responden

Tabel 4. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
22 Tahun	12	13.3
23 Tahun	40	44.5
24 Tahun	29	32.2
25 Tahun	9	10.0
Total	90	100

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa karakteristik usia mahasiswa angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Gorontalo Prodi Keperawatan yang menjadi responden tertinggi yaitu usia 23 tahun sebanyak 39 orang (43,3%) dan terendah usia 26 tahun sebanyak 1 orang (1,1%).

Analisis Univariat

1. Frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Laki-laki	23	25.6
Perempuan	67	74.4
Total	90	100

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa jenis kelamin mahasiswa angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Gorontalo Prodi Keperawatan yang menjadi responden tertinggi yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 67 orang (74,4%) dan yang terendah jenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (25,6%).

2. Frekuensi responden berdasarkan dukungan keluarga

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Dukungan keluarga baik	77	85.6
Dukungan keluarga kurang	13	14.4
Total	90	100

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa dukungan keluarga pada mahasiswa angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Gorontalo Prodi Keperawatan yang menjadi responden tertinggi yaitu dukungan keluarga baik sebanyak 77 orang (85,6%) dan terendah yaitu dukungan keluarga kurang sebanyak 13 orang (14,4%).

3. Frekuensi responden berdasarkan persepsi

Tabel 7. Distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi

Persepsi	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Persepsi positif	78	86.7
Persepsi negatif	12	13.3

Total	90	100
-------	----	-----

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa persepsi mahasiswa angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Gorontalo Prodi Keperawatan yang menjadi responden tertinggi yaitu persepsi positif sebanyak 78 orang (86,7%) dan terendah yaitu persepsi negatif sebanyak 12 orang (13,3%).

4. Frekuensi responden berdasarkan motivasi

Tabel 8. Distribusi frekuensi responden berdasarkan motivasi

Motivasi	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Motivasi baik	78	86,7
Motivasi kurang	12	13,3
Total	90	100

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa motivasi mahasiswa angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Gorontalo Prodi Keperawatan yang menjadi responden tertinggi yaitu motivasi baik sebanyak 78 orang (86,7%) dan terendah yaitu motivasi kurang sebanyak 12 orang (13,3%).

Analisis Bivariat

- Hubungan antara jenis kelamin, dukungan keluarga dan persepsi terhadap Motivasi mahasiswa Angkatan 19 untuk Melanjutkan Pendidikan Ners Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Tabel 9. Hubungan jenis kelamin terhadap motivasi mahasiswa angkatan 2019

Variabel X	Variabel (Y) Motivasi Mahasiswa						Pvalue	
	Motivasi baik		Motivasi kurang		Total			
	N	%	N	%				
(X1) Jenis kelamin	Laki-laki	15	16,7	8	8,8	23	26,6	
	Perempuan	63	70	4	4,4	67	74,4	
(X2) Dukungan keluarga	Dukungan keluarga baik	76	84,4	1	1,1	77	85,6	
	Dukungan keluarga	2	2,2	11	12,	13	14,4	

		kurang						
(X3)	Persepsi	Persepsi positif	78	86,6	0	0	78	86,7
		Persepsi negatif	0	0	12	13,	12	13,3

Sumber: Data primer 2023

Tabel diatas menunjukan bahwa variabel persepsi memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan motivasi mahasiswa angkatan 19 untuk melanjutkan pendidikan ners di Universitas Muhammadiyah Gorontalo hal ini dapat dilihat pada persepsi positif banyak memiliki motivasi baik yaitu sebanyak 78 orang dari 90 orang responden sedangkan motivasi kurang sebanyak 12 orang yang juga memiliki persepsi negatif. Sedangkan dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan apabila ditinjau dari motivasi baik sebanyak 76 siswa yang memiliki dukungan keluarga baik dan untuk jenis kelamin yang memiliki motivasi baik sebanyak 63 adalah jenis kelamin perempuan.

- Hubungan jenis kelamin terhadap motivasi mahasiswa angkatan 2019 untuk melanjutkan pendidikan Ners di Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Tabel 10. Hubungan jenis kelamin terhadap motivasi mahasiswa angkatan 2019

Jenis Kelamin	Motivasi Mahasiswa Angkatan 2019			P=Value
	Motivasi baik	Motivasi kurang	Total	
Laki-laki	15	8	23	
Perempuan	63	4	67	0,002
Total	78	12	90	

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki motivasi baik sebanyak 15 orang dan motivasi kurang sebanyak 8 orang. Sedangkan perempuan memiliki motivasi baik sebanyak 63 orang dan motivasi kurang sebanyak 4 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue=0.002<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan jenis kelamin terhadap motivasi mahasiswa angkatan 2019 untuk melanjutkan pendidikan Ners di Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

- Hubungan dukungan keluarga terhadap motivasi mahasiswa angkatan 2019 untuk melanjutkan pendidikan Ners di Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Tabel 11. Hubungan dukungan keluarga terhadap motivasi mahasiswa angkatan 2019

Motivasi Mahasiswa Angkatan 2019				
Dukungan keluarga	Motivasi baik	Motivasi kurang	Total	P=Value
Dukungan keluarga baik	76	1	77	
Dukungan keluarga kurang	2	11	13	0,000
Total	78	12	90	

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa dukungan keluarga baik memiliki motivasi baik sebanyak 76 orang dan motivasi kurang sebanyak 1 orang. Sedangkan dukungan keluarga kurang memiliki motivasi baik sebanyak 2 orang dan motivasi kurang sebanyak 11 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue=0.000<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap motivasi mahasiswa angkatan 2019 untuk melanjutkan pendidikan Ners di Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

4. Hubungan persepsi terhadap motivasi mahasiswa angkatan 2019 untuk melanjutkan pendidikan Ners di Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Tabel 12. Hubungan persepsi terhadap motivasi mahasiswa angkatan 2019

Motivasi Mahasiswa Angkatan 2019				
Persepsi	Motivasi baik	Motivasi kurang	Total	P=Value
Persepsi positif	78	0	78	
Persepsi negatif	0	12	12	0,000
Total	78	12	90	

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa persepsi positif memiliki motivasi baik sebanyak 78 orang. Sedangkan persepsi negatif memiliki motivasi kurang sebanyak 12 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue=0.000<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan persepsi terhadap motivasi mahasiswa angkatan 2019 untuk melanjutkan pendidikan Ners di Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

PEMBAHASAN**Analisis Univariat****1. Jenis Kelamin**

Mayoritas responden mahasiswa Keperawatan angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Gorontalo berjenis kelamin perempuan (67 orang), sedangkan laki-laki berjumlah 23 orang. Dominasi perempuan dalam bidang keperawatan dipandang wajar karena profesi ini sering dianggap sesuai dengan sifat perempuan yang lebih sabar, lembut, dan empatik. Hal ini sejalan dengan pendapat Musta'an (2012) dan Sujono (2017) yang menyatakan bahwa dunia keperawatan identik dengan perempuan. Penelitian Soepradjo (2017) juga menunjukkan bahwa 85% perawat dalam penelitiannya adalah perempuan. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin berperan dalam motivasi mahasiswa, dan perempuan cenderung lebih terbuka serta mudah memperoleh informasi mengenai pendidikan Ners, sehingga lebih banyak memilih profesi keperawatan.

2. Dukungan Keluarga

Mayoritas mahasiswa Keperawatan angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Gorontalo memperoleh dukungan keluarga yang baik (77 orang), sedangkan 13 orang lainnya mendapat dukungan keluarga yang kurang. Keluarga

berperan penting sebagai lingkungan pertama yang mempengaruhi pendidikan dan motivasi mahasiswa. Bentuk dukungan yang banyak diterima mahasiswa meliputi pemberian informasi tentang profesi ners, saran untuk melanjutkan pendidikan, bantuan menyelesaikan tugas akhir, dukungan emosional, penyediaan kebutuhan pribadi dan akademik, hingga dukungan finansial.

Mahasiswa yang mendapat dukungan keluarga kurang cenderung tidak memperoleh bantuan atau perhatian yang memadai dalam proses pendidikan, termasuk dalam penyelesaian tugas akhir. Hal ini sesuai teori Nurhindazah & Kustanti (2016) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga meningkatkan kemampuan menghadapi hambatan, serta Sahril (2018) yang menjelaskan bahwa kurangnya dukungan keluarga dapat menurunkan motivasi belajar.

Penelitian Handajani (2022) juga menunjukkan variasi tingkat dukungan keluarga, dengan sebagian besar responden mendapat dukungan cukup hingga baik. Berdasarkan hasil penelitian dan teori, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga—baik berupa dukungan emosional, instrumental, penilaian, maupun informasi—berperan penting dalam keberhasilan mahasiswa, terutama dalam menyelesaikan semester akhir dan

menentukan kelanjutan studi ke profesi ners. Dukungan yang rendah dapat menurunkan semangat dan motivasi belajar mahasiswa.

3. Persepsi

Mayoritas mahasiswa Keperawatan angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Gorontalo memiliki persepsi positif terhadap profesi ners (78 orang), sementara 12 mahasiswa memiliki persepsi negatif. Persepsi ini terbentuk dari pengalaman belajar selama masa akademik, meliputi teori, konsep, dan praktik keperawatan yang memengaruhi cara mahasiswa melihat profesi ners.

Mahasiswa dengan persepsi positif cenderung menilai bahwa pendidikan profesi ners memberikan banyak keuntungan, seperti mempermudah mendapatkan pekerjaan, meningkatkan keterampilan saat memberikan pelayanan, menjadi syarat melakukan tindakan keperawatan, serta menambah pengetahuan tentang penyakit dan obat-obatan. Mereka juga memahami bahwa melanjutkan profesi ners membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya.

Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki persepsi negatif menilai bahwa pendidikan ners sulit, tidak wajib dilanjutkan segera, serta menganggap perawat tetap bisa memberikan pelayanan

meski belum ners. Mereka tidak sepenuhnya setuju bahwa profesi ners selalu memberikan keuntungan lebih dalam karier atau praktik keperawatan.

Menurut teori Sari (2017), persepsi merupakan evaluasi positif atau negatif terhadap suatu objek dan menjadi dasar seseorang dalam membentuk sikap dan perilaku, termasuk motivasi melanjutkan profesi ners. Hal ini sejalan dengan penelitian Adelina (2022) yang juga menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi positif.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap profesi ners. Persepsi terbentuk dari pengalaman belajar, pandangan pribadi, serta informasi dari lingkungan seperti teman atau mahasiswa profesi ners. Mahasiswa kemudian menggunakan persepsi ini untuk menentukan keputusan melanjutkan pendidikan ners, baik di kampus yang sama maupun kampus lain. Persepsi positif menunjukkan bahwa selama masa kuliah mahasiswa memperoleh pengalaman yang baik terkait profesi keperawatan.

4. Motivasi

Mayoritas mahasiswa Keperawatan angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Gorontalo memiliki motivasi baik untuk melanjutkan

pendidikan profesi ners (78 orang), sedangkan 12 mahasiswa memiliki motivasi kurang. Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Mahasiswa dengan motivasi baik cenderung ingin melanjutkan profesi ners untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari, menjadi perawat profesional, memperoleh peluang kerja yang lebih besar, mendapatkan gaji dan kedudukan yang lebih baik, serta karena tertarik dengan pengalaman praktik yang diberikan dalam pendidikan profesi.

Sebaliknya, mahasiswa dengan motivasi kurang merasa bahwa profesi ners tidak wajib dilanjutkan setelah pendidikan akademik, tidak menjamin pekerjaan atau gaji tinggi, serta menilai praktik klinik berisiko dan kurang menarik.

Menurut teori Notoatmodjo dalam Sari (2017), motivasi terbentuk melalui pengalaman, keyakinan, pengetahuan, persepsi, dan sikap yang kemudian memengaruhi perilaku, termasuk keputusan melanjutkan pendidikan profesi. Penelitian Adelina (2022) juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki motivasi tinggi untuk melanjutkan pendidikan keperawatan.

Berdasarkan penelitian dan teori

tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki motivasi baik untuk melanjutkan pendidikan ners, terutama karena adanya harapan memperoleh penghargaan seperti prospek kerja, gaji, dan kemampuan memberikan pelayanan profesional. Motivasi sangat penting dalam proses belajar karena menjadi penggerak utama mahasiswa untuk menyelesaikan studi dan mencapai tujuan akademik mereka.

Analisis Bivariat

1. Hubungan jenis kelamin terhadap motivasi mahasiswa angkatan 2019 untuk melanjutkan pendidikan Ners di Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa laki-laki menunjukkan motivasi baik sebanyak 15 orang dan motivasi kurang sebanyak 8 orang, sedangkan mahasiswa perempuan memiliki motivasi baik sebanyak 63 orang dan motivasi kurang sebanyak 4 orang. Hasil uji statistik menunjukkan p -value $0,002 < 0,05$, sehingga terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dan motivasi mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan profesi ners. Mahasiswa laki-laki dengan motivasi baik umumnya ingin menjadi perawat profesional, mengaplikasikan teori, serta memperoleh

peluang kerja yang lebih baik, sementara yang bermotivasi rendah cenderung merasa profesi ners tidak wajib dan lebih memilih langsung bekerja. Pada mahasiswa perempuan, motivasi baik muncul karena harapan memperoleh gaji dan kedudukan yang lebih tinggi, pengalaman praktik yang menarik, serta kesempatan mengaplikasikan teori di lapangan; sedangkan motivasi kurang dipengaruhi persepsi bahwa pendidikan ners tidak menjamin pekerjaan atau gaji tinggi serta adanya risiko praktik klinik.

Perbedaan motivasi antara laki-laki dan perempuan didukung teori yang menyebut bahwa gender berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan motivasi belajar. Perempuan cenderung memiliki motivasi lebih tinggi karena faktor biologis, kognitif, serta kebiasaan belajar yang lebih terstruktur, sedangkan laki-laki lebih sering belajar di lingkungan tidak terstruktur. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya perbedaan signifikan motivasi belajar berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian dan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki motivasi baik lebih banyak dibandingkan mahasiswa laki-laki, salah satunya karena jumlah mereka lebih banyak dan karena perempuan lebih terbuka menerima informasi mengenai pendidikan ners,

sehingga lebih terdorong untuk melanjutkan pendidikan profesi.

2. Hubungan dukungan keluarga terhadap motivasi mahasiswa angkatan 2019 untuk melanjutkan pendidikan Ners di Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan dukungan keluarga baik memiliki motivasi baik sebanyak 76 orang dan hanya 1 orang yang memiliki motivasi kurang, sedangkan mahasiswa dengan dukungan keluarga kurang memiliki motivasi baik sebanyak 2 orang dan motivasi kurang sebanyak 11 orang. Nilai p-value = 0,000 < 0,05 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan motivasi mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan profesi ners. Mahasiswa dengan dukungan keluarga baik cenderung termotivasi karena dorongan keluarga, harapan memperoleh pekerjaan dan kedudukan yang lebih baik, pengalaman praktik menarik, serta kesempatan mengaplikasikan teori ke pasien. Sebaliknya, mahasiswa dengan dukungan keluarga kurang lebih banyak memiliki motivasi rendah karena merasa pendidikan profesi tidak menjamin pekerjaan, memandang praktik klinik berisiko, dan lebih memilih langsung bekerja setelah

lulus akademik.

Temuan ini sejalan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan mahasiswa sulit menjalani pendidikan, kurang semangat, menurun prestasi, serta tidak memiliki dorongan untuk melanjutkan pendidikan profesi. Dukungan keluarga memberikan kontribusi emosional, bantuan pemecahan masalah, serta penguatan dalam mengambil keputusan terkait pendidikan. Oleh karena itu, mahasiswa yang mendapat dukungan keluarga yang baik cenderung lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ners demi mencapai prestasi dan masa depan yang lebih baik.

3. Hubungan persepsi terhadap motivasi mahasiswa angkatan 2019 untuk melanjutkan pendidikan Ners di Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan persepsi positif seluruhnya memiliki motivasi baik (78 orang), sedangkan mahasiswa dengan persepsi negatif seluruhnya memiliki motivasi kurang (12 orang). Nilai p-value $0,000 < 0,05$ menegaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antara persepsi dan

motivasi mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan profesi ners. Mahasiswa yang memiliki persepsi positif cenderung ingin melanjutkan pendidikan ners karena melihat manfaat seperti menjadi perawat profesional, memperoleh peluang kerja dan gaji yang lebih baik, serta kesempatan menerapkan teori dalam praktik klinik. Sebaliknya, mahasiswa dengan persepsi negatif cenderung tidak ingin melanjutkan pendidikan ners karena menilai pendidikan profesi tidak wajib, tidak menjamin pekerjaan atau gaji tinggi, serta dianggap berisiko tinggi dalam praktik klinik.

Temuan ini sejalan dengan berbagai teori dan penelitian yang menyatakan bahwa persepsi merupakan faktor kognitif yang memengaruhi terbentuknya motivasi dan perilaku. Persepsi yang positif memperkuat motivasi karena membantu mahasiswa memaknai pendidikan ners sebagai sesuatu yang bernilai dan bermanfaat, sedangkan persepsi negatif menurunkan minat karena memunculkan pandangan yang tidak menguntungkan terhadap profesi. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi dan motivasi dalam pendidikan keperawatan. Dengan demikian, persepsi mahasiswa yang positif terhadap profesi dan pendidikan ners berkontribusi langsung pada meningkatnya motivasi mereka untuk melanjutkan ke

jenjang profesi, terutama karena mahasiswa telah memperoleh informasi, pengalaman belajar, serta interaksi akademik yang membentuk pandangan positif terhadap program ners di Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

Aisyiyah. (2018). Hubungan Persepsi dan Sikap terhadap Layanan Akademik dengan Motivasi Belajar. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 337-346.

Bastabe. (2012). *Buku ajar manajemen keperawatan*. Jakarta: EGC.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu; 1) terdapat hubungan jenis kelamin terhadap motivasi mahasiswa angkatan 2019 untuk melanjutkan pendidikan Ners di Universitas Muhammadiyah Gorontalo dengan nilai $V_{pvalue}=0.002<0.05$; 2) terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap motivasi mahasiswa angkatan 2019 untuk melanjutkan pendidikan Ners di Universitas Muhammadiyah Gorontalo dengan nilai $V_{pvalue}=0.000<0.05$; dan 3) terdapat hubungan persepsi terhadap motivasi mahasiswa angkatan 2019 untuk melanjutkan pendidikan Ners di Universitas Muhammadiyah Gorontalo dengan nilai $V_{pvalue}=0.000<0.05$.

B.Uno Hamzah. (2021). Teori Motivasi dan Pengukurannya (analisis dibidang pendidikan). Jakarta. PT. Bumi Aksara.

Ceng Muhidin Ardi. (2019). Gambaran Motivasi Perawat dalam Melanjutkan Pendidikan Keperawatan di RS. Sariningsih, Kota Bandung. Universitas Bhakti Kencana Bandung. Skripsi.

Dewa Ayu. (2019). Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Profesi Keperawatan dengan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners di PSIK Universitas Jember. Universitas Jember. Skripsi

Fatmawati. (2012). Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Perawat Untuk Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang S1 Keperawatan di Ruang IRNA RSUD Syekh Yusuf Gowa UIN Alauiddin Makassar. Skripsi.

Handajani. (2022). bungan penghargaan

DAFTAR PUSTAKA

Adelina. (2022). Hubungan Minat Dan Persepsi Dengan Motivasi Melanjutkan S1 Keperawatan Pada Mahasiswa D3 Keperawatan. *JOM FKp*, Vol. 9 No. 1.

- intrinsik terhadap motivasi kerja. *Jurnal: Universitas Kristen Satya Wacana.*
- Kemenkes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2021. Jakarta
- Malini dan Fridari. (2017). Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Persepsi Siswa dalam Berprestasi. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 21-34.
- Musta'an. (2012). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Nasution dan Purba. (2017). Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa perawatan. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 149-156.
- Nugraha. (2015). Hubungan Persepsi, Sikap Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan Universitas Jambi. *Jurnal Cerdas Sifa Cerdas Sifa*, Edisi 1 No.1.
- Nurhindazah dan Kustanti. (2016). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Prodi S1 Kebidanan dalam Pembelajaran Daring. *Indonesian Journal of Midwifery Today* 022, Vol. 2 (1).
- Paujiyah. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Program S1 Keperawatan Di Stikes Yatsi Tangerang. *Nusantara Hasana Journal* Volume 1 No. 9.
- Perceka. (2020). Hubungan Motivasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Keinginan Mahasiswa S1 Keperawatan Semester 8 Untuk Meneruskan Program Profesi Ners. *JIPP*, Volume 4 Nomor 1.
- Putri Widi. (2022). Gambaran Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Perawat dalam Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang S1 Keperawatan di RS. Ibnu Sina, Padang Panjang . Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Skripsi.
- Rhona Sandra. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Mahasiswa Melanjutkan Pendidikan Ners di STIKES Syedza Saintika Padang. STIKES Syedza Saintika Padang. 1-2
- Riyanto Agus. (2017). Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta. Mulia Medika.
- Sahril. (2018). Hubungan Persepsi Orangtua tentang Kelompok Bermain terhadap Motivasi untuk Menyekolahkan Anak. *Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(2), 148-152.*
- Sari. (2017). Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Profesi Keperawatan dengan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners di PSIK Universitas Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, Vol.5 (No.3).
- Saragih. (2017). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berjenis Kelamin Perempuan Dan Laki-Laki Smk Swasta Bandung. Bimbingan Konseling.
- Soeprodjo. (2017). Hubungan Antara Jenis Kelamin Dan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuysang Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal kesmas*. ISSN, (Online).
- Sousa. (2016). *How The Brain Learn*. Amerika: Corwin Publisher.
- Sujono. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Mitra Pendidikan*.
- Suryani. (2017). Hubungan Pendidikan, Motivasi Kerja, Supervisi Kepala Ruangan dengan Kinerja Perawat. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 1(2).
- Sya'ban. (2015). Hubungan Persepsi Mahasiswa yang Mengikuti CSSA tentang Praktik Klinis dengan Motivasi untuk Melanjutkan Pendidikan Ners di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran. *Student e-Journals*, 1(1), 28.
- Wahyu Rizki. (2018). Hubungan Jumlah Tenaga Perawat dengan Beban Kerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Kela III RSUD Wates. Universitas Alma Ata. 1-2.
- Wafak, M.A. (2010). Hubungan dukungan Keluarga dengan Motivasi Mahasiswa Semester Akhir untuk Melanjutkan Program NERS di Uniersitas Muhammadiyah Semarang.
- Jamaludin, M. (2013). Faktor-faktro yang Berhubungan dengan minat Mahasiswa Program NERS di Stikes Nani Hasanudin Makasar.
- Siswanto, F. Erwin & Woferst R. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Mahasiswa Untuk Melanjutkan profersiners.
- Silaban, R Y., Bidjuni, H dan Hamel, R. (2016). Hubungan motivasi mahasiswa program sarjana keperawatan dengan minat melanjutkan studi profersi ners di program studi Ilmu Keperawatan Universitas Samratulangi Manado.